



PENGARUH PENDIDIKAN DALAM KELUARGA DAN PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MA YAPMI DUMAI

Tuti Syafrianti

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

tutysyafrianti@rocketmail.com

Sri Mulyaningsih

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

Srimulyaningsih859@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dilakukan untuk mengetahui Pendidikan Dalam Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Siswa, Pergaulan Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa, dan untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Dalam Keluarga Dan Pergaulan Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Uji coba instrument penelitian bertempat di MA YAPMI Dumai. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa dari kelas X, XI, dan XII yang berjumlah 43 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui angket. Pengujian prasyarat analisis meliputi uji normalitas data dan uji linieritas. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan teknik regresi berganda. Setelah data dianalisa maka ditemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Pendidikan Dalam Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MA YAPMI Dumai. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Pendidikan Dalam Keluarga dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MA YAPMI Dumai.

Kata kunci: Pendidikan Dalam Keluarga, Pergaulan Teman Sebaya, Pembentukan Karakter

ABSTRACT

This study aims to determine the education in the family in the formation of student character, peer association in the formation of student character, and to determine the effect of education in the family and peer group association in shaping student character. This research is a quantitative study. The research instrument trial took place at MA YAPMI Dumai. The population of this study were all students from class X, XI, and XII, totaling 43 people. Data collection was carried out through a questionnaire. Testing prerequisite analysis includes data normality test and linearity test. The data analysis technique used is multiple regression techniques. After the data were analyzed, it was found that there is a positive and significant effect of education in the family on the formation of student character at MA YAPMI Dumai. There is a positive and significant influence of peer relations on the formation of student character. There is a positive and significant influence of Education in Family and Peer Association on the Character Building of Students at MA YAPMI Dumai.

Keywords: Education in the Family, Peer Association, Character Building

Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen penting dalam pembangunan bangsa, baik sebagai pengembang dan peningkat produktivitas nasional, maupun sebagai pembentuk karakter bangsa. Pendidikan mampu memberikan pencerahan di samping sarana transformasi dan humanisasi. Pendidikan mampu menransfer perangai buruk manusia pada hal-hal positif, atau dengan kata lain pendidikan mampu merubah manusia yang berkarakter buruk menjadi mereka yang berkepribadian dan berkarakter mulia. pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pendidikan anak yang paling awal adalah pendidikan dalam keluarga. Pendidikan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter anak dan menjadi kunci utama dalam membentuk pribadi anak menjadi baik. Seorang anak yang dididik oleh orang tuanya dengan penuh kasih sayang akan merasa dihargai dan dibutuhkan, ia pun akan menyayangi keluarganya sehingga akan tercipta kondisi yang saling menghargai dan saling membantu. Kondisi tersebut sangat mendukung perkembangan anak karena orang tua adalah yang berperan utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Di dalam keluarga yang penuh rasa kasih sayang, menjadikan harga diri anak dapat berkembang karena ia merasa dihargai, dicintai, dan diterima sebagai manusia. Dengan kita dihargai dan dihormati, maka kita juga dapat menghargai orang lain. Keluarga yang menerapkan pendidikan keluarga dapat menghasilkan anak yang memiliki kepribadian baik. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga harus menjadi dasar yang kuat dalam membangun kepribadian seorang anak.²

Kementrian pendidikan nasional, menyebutkan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang harus ditanam adalah sebagai berikut: religious, toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sebagaimana kita ketahui bersama, system pendidikan nasional berfungsi sebagai mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:389) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain: tebiat, watak. Dengan demikian, karakter dapat dipahami sebagai sikap tingkah laku dan perbuatan baik atau buruk yang berhubungan dengan norma sosial. Oleh karena itu erat kaitan antara karakter dan interaksi sosial. Pendidikan karakter dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Di antaranya keluarga, teman, lingkungan, bahasa dan banyak lagi lainnya.

¹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal. 36

² Albertus Agung Vidi Susanto, Aman, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Pergaulan Teman Sebaya, Media Televisi Terhadap Karakter Siswa SMP", *Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 3, Nomor 2, September 2016, hal. 106

Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi, serta mampu hidup di tengah-tengah masyarakat. Sekaligus dapat menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan dan kebudayaan. Menurut Selo Soemarjan, keluarga adalah sebagai kelompok inti, sebab keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama dan bersifat alamiah.³

Teman sebaya adalah kelompok sosial yang terdiri dari orang-orang yang memiliki usia sebaya, baik anak-anak, orang dewasa, orang tua, maupun mereka yang termasuk dalam lanjut usia. Mereka memiliki kesamaan dalam berpikir, bertindak dan juga berangan-angan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata teman mempunyai makna kawan, sahabat, orang yang bersama-sama bekerja berbuat, berjalan, lawan bercakap-cakap, yang menjadi pelengkap. Pada usia remaja, kelompok sepermainan berkembang menjadi kelompok persahabatan yang lebih luas. Dalam istilah sosiologi, kelompok bermain atau teman sebaya dikenal dengan sebutan "*peer group*". Teman atau persahabatan merupakan pengelompokan sosial yang melibatkan orang-orang yang berhubungan relatif akrab satu sama lain. Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja merupakan peran yang penting bagi perkembangan perilaku dan kepribadiannya. Teman sebaya merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, yang berpengaruh bagi kehidupan individu. Terpengaruh tidaknya individu dengan teman sebaya tergantung ada persepsi individu terhadap kelompoknya, sebab persepsi individu terhadap kelompok sebayanya akan menentukan keputusan yang diambil nantinya.⁴

Dalam wawancara yang dilakukan terhadap salah seorang Guru dan 5 orang siswa dan pengamatan secara langsung mendapatkan hasil bahwa siswa di MA YAPMI memiliki karakter yang berbeda-beda. Hal ini dibuktikan dengan perilaku yang berbeda-beda pada saat siswa berada di lingkungan sekolah, yaitu adanya perilaku siswa tidak jujur dan saling berkerjasama antara teman dalam menjawab pertanyaan yang dipertanyakan oleh Guru. Ada juga siswa yg berkerjasama dalam menyelesaikan tugas yg diberikan, ada yang tidak disiplin terhadap peraturan sekolah, ada yang tidak peduli dengan tugas dan kewajibannya di sekolah, ada yang jika jam istirahat sholat tidak mengerjakan bahkan keluar dari lingkungan sekolahnya, ada siswa yang datang ke sekolah dengan sesuka hatinya, dan beraneka ragam perilaku lainnya yang dilakukan siswa.

Hasil wawancara dan pengamatan secara langsung dari beberapa orang siswa dan guru ini menjadi gambaran bagaimana pengaruh pendidikan dalam keluarga dan pergaulan teman sebaya terhadap pembentukan karakter siswa tersebut. Berdasarkan wawancara tersebut dapat penulis pahami bahwa pendidikan dalam keluarga dan pergaulan teman sebaya baik, namun penulis menemukan beberapa masalah Siswa tidak jujur kepada guru, Siswa tidak

³ M. Syahrani Jailani, "*Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014, hal. 246

⁴ Tri Desiani, "*Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII MTs Negeri 3 Kabupaten Tangerang*", Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam, Vol. 01, Nomor 01, 2020, hal. 51-52

mengerjakan tugas sendiri, Siswa tidak mematuhi peraturan sekolah, Siswa kurang peduli terhadap lingkungan, Siswa tidak kreatif terhadap tugas yang sudah diberikan, Siswa mengerjakan tugas asal-asalan, Siswa suka keluar lingkungan sekolah saat disuruh sholat, Suka menyepelkan apa yang sudah dilakukan temannya.

Berdasarkan luasnya masalah yang di temukan, penulis perlu membuat batasan masalah-masalah agar penelitian ini lebih relevan dan terarah maka penulis hanya meneliti hal-hal yang berkaitan dengan “Pendidikan Dalam Keluarga dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MA YAPMI Dumai”. Karena jumlah populasi siswa MA YAPMI Dumai terlalu banyak, maka Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa dari kelas X, XI, dan XII yang berjumlah 43 orang.

Berdasarkan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan dalam keluarga siswa di MA YAPMI Dumai, untuk mengetahui bagaimana pergaulan teman sebaya siswa di MA YAPMI Dumai, untuk mengetahui bagaimana karakter siswa di MA YAPMI Dumai, untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan keluarga terhadap pembentukan karakter siswa di MA YAPMI Dumai, untuk mengetahui bagaimana pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap pembentukan karakter siswa di di MA YAPMI Dumai, untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan dalam keluarga dan pergaulan teman sebaya terhadap pembentukan karakter siswa di MA YAPMI Dumai.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Pendidikan Dalam Keluarga Dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MA YAPMI Dumai”.

Pendidikan Keluarga

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.⁵

Menurut Langeveld, pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih cepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa, pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁶

Sementara keluarga berasal dari bahasa Sansekerta: *kula* dan *warga* “kulawarga” yang berarti anggota, kelompok kerabat. Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang

⁵ <https://kbbi.web.id/pendidikan>

⁶ Hardianti Puspitasari, “Pengaruh Pendidikan Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMPN 2 Waatansoppeng”.

masih memiliki hubungan darah. Keluarga sebagai kelompok social terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab antara individu tersebut. Keluarga ialah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat dalam keadaan saling ketergantungan.⁷

Keluarga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya, atau orang seisi rumah yang menjadi tanggungan.⁸ Keluarga (bahasa sanskerta: “*kulawarga*” yang berarti “*ras*” dan “*warga*” yang berarti “*anggota*”) adalah lingkungan yang terdapat beberapa orang yang masih mempunyai hubungan darah.⁹

Menurut FJ. Brow berpendapat bahwa, pengertian keluarga jika ditinjau dari sudut pandang sosologis, dapat diartikan dua macam : pertama, dalam arti luas, keluarga meliputi semua yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan marga. Keluarga besar (*Extended family*) adalah keluarga inti ditambah dengan sanak saudara, misalnya, nenek, kakek, keponakan, saudara sepupu paman, bibi, dan lain sebagainya. Kedua, arti sempit meliputi, orang tua dan anak.¹⁰

Menurut Agus Wibowo “pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun”. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai pada diri anak. Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam memberi corak pada lingkungan keluarga. Itu karena keberhasilan pendidikan karakter dalam keluarga, akan memuluskan pendidikan karakter dalam lingkup-lingkup selanjutnya. Sebaliknya, kegagalan pendidikan karakter dalam keluarga, akan menyulitkan institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaiki kegagalan itu. Dampak terburuk yang mungkin saja terjadi jika keluarga gagal membentuk karakter anak adalah tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga, atau proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

Peran Orang Tua

Orang tua dapat dikatakan sebagai orang yang terdekat dengan anak. Orang tua yang terdiri dari seorang ayah dan seorang ibu memiliki peranan yang sangat penting untuk anak-anaknya. Adapun bentuk peran ibu adalah sebagai berikut :

⁷ <http://wahdadupetro.blogspot.com/2012/11/definisi-keluarga.html>

⁸ <https://kbbi.web.id/keluarga>

⁹ Nurhasanah Naming, “*Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*”, (Jakarta Selatan: Kunci Iman), hal. 5

¹⁰ Nazarudin, “*Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*”, (Palembang: CV. Amanah), hal. 9-10

- a. Sebagai sumber dan pemberi kasih sayang.
- b. Pengasuh dan pemelihara.
- c. Tempat mencurahkan isi hati.
- d. Mengatur kehidupan dalam rumah tangga.
- e. Pembimbing hubungan pribadi.
- f. Pendidik dalam segi-segi emosi.

Disamping ibu, ayah pun juga memegang peranan yang sangat penting untuk anaknya. Kegiatan ayah terhadap pekerjaan sehari-harinya sangat besar pengaruhnya kepada anak. Adapun di tinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, bentuk peran ayah adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai sumber kekuatan di dalam keluarga.
- b. Sebagai penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar.
- c. Sebagai pemberi rasa aman bagi keluarga anggota keluarga.
- d. Sebagai pelindung terhadap ancaman dari luar.
- e. Sebagai hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan.
- f. Sebagai pendidik dalam segi-segi rasional.

Adapun bentuk-bentuk peran orang tua adalah memberikan pengetahuan agama yang baik, memberikan wawasan yang luas, berjiwa pemimpin, memberikan rasa cinta, kasih sayang, perhatian serta pendidikan. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat di ketahui bahwa bentuk-bentuk peran orang tua adalah memberikan pendidikan, memberikan pengetahuan agama yang baik, serta memberikan rasa cinta dan kasih sayang.¹¹

Pergaulan teman sebaya

Pergaulan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar *gaul* yang artinya hidup berteman atau bersahabat. Pergaulan merupakan salah satu cara seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya.¹² Pergaulan merupakan proses antar individu satu dengan individu yang terjalin secara langsung untuk melakukan hubungan interaksi dan jika dilakukan dalam jangka waktu tertentu akan membentuk jalinan persahabatan atau pertemanan. Dari pergaulan yang dilakukan oleh siswa, maka siswa mulai mengenal berbagai pihak yang terdapat dalam lingkungan pergaulan tersebut. Salah satunya adalah teman sebaya.

Teman sebaya (sering disebut teman bermain) pertama kali didapatkan manusia ketika ia mampu berpergian ke luar rumah. Pada awalnya, teman bermain dimaksudkan sebagai kelompok yang bersifat rekreatif, namun dapat pula memberikan pengaruh dalam proses sosialisasi setelah keluarga. Puncak pengaruh teman bermain adalah pada masa remaja. Kelompok bermain lebih banyak berperan dalam membentuk kepribadian seorang individu.¹³

¹¹ M. Hidayat Ginanjar, "Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak", Jurnal Pendidikan Islam, Volt. 02, Januari 2013, hal. 234

¹² <https://kbbi.web.id/pergaulan>

¹³ Zaitun, *Sosiologi Pendidikan*, (Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2014), hal. 132

Teman sebaya adalah kelompok sosial yang terdiri dari orang-orang yang memiliki usia sebaya, baik anak-anak, orang dewasa, orang tua, maupun mereka yang termasuk dalam lanjut usia. Mereka memiliki kesamaan dalam berpikir, bertindak, dan juga berangan-angan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata teman mempunyai makna kawan, sahabat, orang yang bersama-sama bekerja (berbuat, berjalan), lawan (bercakap-cakap), yang menjadi pelengkap.

Kelompok teman sebaya adalah sekelompok teman-teman dengan usia yang sama dan status sosial yang hampir sama, kelompok sebaya mempunyai peranan penting dalam penyesuaian diri seseorang. Pada usia remaja, kelompok sepermainan berkembang menjadi kelompok persahabatan yang lebih luas. Dalam istilah sosiologi, kelompok bermain atau teman sebaya dikenal dengan sebutan “*peer group*”. Teman atau persahabatan merupakan pengelompokan sosial yang melibatkan orang-orang yang berhubungan relatif akrab satu sama lain. Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja merupakan peranan yang penting bagi perkembangan perilaku dan kepribadiannya.

Jadi dari defenisi diatas pergaulan teman sebaya adalah hubungan interaksi sosial yang didasarkan pada persamaan usia, status sosial, kebutuhan serta minat yang seiring berjalannya waktu akan membentuk pertemanan atau persahabatan.

Pendidikan Karakter

Menurut *kamus besar bahasa Indonesia*, istilah “karakter” berarti “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat, watak”.¹⁴

Secara terminologi, D. Yahya Khan menyatakan bahwa karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi antara pernyataan dan tindakan.¹⁵

Whyne mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.¹⁶

Menurut Lickona, karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Lickona juga menambahkan bahwa, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Karakter mulia (*good character*) dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu

¹⁴ Hardianti Puspitasari, “*Pengaruh Pendidikan Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMPN 2 Waatansoppeng*”.

¹⁵ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hal. 12

¹⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara), Cet. 3, hal. 3

kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Ki Hadjar Dewantara, memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Menurut Ki Hadjar Dewantara, budi pekerti adalah bersatunya antara gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga. Secara ringkas, karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah sebagian sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan adanya budi Pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri (*mandiri, zelfbeheersching*).

Setiap orang menurut Ki Hadjar Dewantara, memiliki karakter yang berbeda-beda, sebagaimana mereka memiliki roman muka yang berbeda-beda pula. Pendek kata, antara manusia satu dengan yang lain tidak ada kesamaan karakternya, sebagaimana perbedaan guratan tangan atau sidik jari mereka. Karena sifatnya yang konsisten, tetap, maka karakter itu kemudian menjadi penanda seseorang. Misalnya apakah orang tersebut berkarakter baik, atau berkarakter buruk.¹⁷

Menurut David Elkind & Freddy Sweet, pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Harapan karakter dan kepribadian yang terbentuk dalam diri peserta didik itulah yang merupakan impian keberhasilan pendidikan karakter. Peserta didik diharapkan mampu memahami nilai-nilai yang ditanamkan kepada dirinya, seutuhnya tanpa ada kesalahan pemahaman sama sekali. Bahkan diharapkan peserta didik akan memahami perkembangan nilai-nilai tersebut.

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata krama, sopan santun, dan adat-istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural.

Menurutnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggung jawab untuk menanamkan dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, adil dan membantu siswa memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter tidak terlepas dari faktor-faktor yang membentuknya. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia.

¹⁷ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), hal. 9-10

Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor internal merupakan faktor pendukung/penghambat yang berasal dari dalam diri individu. Salah satu faktor internal yang erat kaitannya dengan kepribadian/karakter awal siswa adalah *soft skill*. *Soft skill* pada dasarnya merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal.¹⁸ Ada banyak hal yang mempengaruhi faktor intern ini adalah:

a. Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

b. Adat atau Kebiasaan

Faktor kebiasaan ini memang berperan sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter). Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik.

c. Kehendak atau Kemauan

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut.

d. Suara Batin dan Suara Hati

Suara batin berfungsi memperingatkan bahaya nya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

e. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyang nya, sifat yang diturunkan itu diantaranya adalah sifat *jasmaniyah* dan sifat *rohaniyah*.

Faktor ekstern yaitu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter dari luar. Selain faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter juga terdapat faktor ekstern diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan

¹⁸ Dianna Ratnawati, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN di Kota Malang", hal. 30

Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat bergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah-lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non-formal.

2. Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Adapun faktor intern dan ekstern yang tertera di atas akan berkembang secara baik jika semua pihak mendukung.¹⁹

Tujuan Pembentukan Karakter

Erat kaitannya dengan cita-cita yang ingin menghasilkan siswa yang cerdas dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan terpuji dalam keimanan dan ketakwaannya (imtak), maka kini sudah saatnya sekolah memberikan pendidikan “karakter” kepada peserta didiknya yaitu “kurikulum pembentukan karakter. Ada beberapa tujuan yang di kaitkan dengan pembentukan dan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai berikut :

1. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Sejak dini siswa perlu diperkenalkan dengan berbagai perilaku positif di antaranya perilaku yang bisa dipercaya, tanggung jawab, perhatian, tidak suka berprasangka buruk, sering berbuat baik, mampu mengendalikan diri saat marah dan kecewa, bisa mengatasi perselisihan, bisa bekerja sama dengan temannya, tidak suka menggertak, sopan dan bisa menghargai orang lain, mau mendengar pendapat orang lain, memahami perasaan orang lain, bisa menghargai dirinya sendiri, tahu cara meminta bantuan, adil, berperan sebagai teman yang baik, bisa mengatakan “tidak” terhadap ajakan yang tidak baik, bisa mengatasi perselisihan dan lain sebagainya. Tentu saja sederet perilaku tersebut, harus diperkenalkan secara bertahap dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-harinya.

¹⁹ Miftakhul Hikmah, Skripsi: “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Sukadana Lampung Timur”, (Lampung Timur: IAIN Metro, 2018), hal. 23-25

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang menggunakan perhitungan statistik SPSS 21 sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Penelitian bersifat hubungan *causal explanatory* dalam bentuk survey bertujuan untuk mengetahui pola hubungan kausan antara variabel pengaruh pendidikan dalam keluarga dan pengaruh teman sebaya terhadap pembentukan karakter siswa MA YAPMI.

Adapun lokasi atau tempat penelitian yang akan diteliti penulis yaitu di MA YAPMI Dumai yang beralamatkan di Jalan Daeng Tuagek Gang Yapmi, Purnama.

Hasil Dan Pembahasan

Uji signifikansi ini menggunakan uji t, berdasarkan hasil uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 25,509. Jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,683 pada taraf signifikan 5% maka $25,509 > 1,683$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menjelaskan bahwa variabel pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di MA YAPMI Dumai.

Pengujian signifikansi ini bertujuan Untuk mengetahui keberartian variabel pergaulan teman sebaya (X_2) terhadap pembentukan karakter siswa (Y) di MA YAPMI Dumai. Uji signifikansi ini menggunakan uji t, berdasarkan hasil uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 12,492. Jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,683 pada taraf signifikan 5% maka $12,492 > 1,683$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menjelaskan bahwa variabel pergaulan teman sebaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di MA YAPMI Dumai.

Uji signifikansi ini menggunakan uji F, berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 76,804, sedangkan F_{Tabel} sebesar 3,23, karena $F_{hitung} > F_{Tabel}$ dan taraf signifikan 0,000 < 0,05 Sehingga terdapat pengaruh positif dan signifikan secara serentak antara pendidikan dalam keluarga (X_1) dan pergaulan teman sebaya (X_2) dengan pembentukan karakter siswa (Y).

Penutup

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian yang telah diolah pada BAB IV mengenai pendidikan dalam keluarga, pergaulan teman sebaya terhadap pembentukan karakter siswa maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pendidikan Dalam Keluarga di MA YAPMI Kota Dumai memiliki nilai mean 87,09, nilai minimum 74 dan nilai maximum 100 termasuk dalam kategori sedang.
2. Pergaulan Teman Sebaya di MA YAPMI Kota Dumai memiliki nilai mean 82,05 nilai minimum 69 dan nilai maximum 94 termasuk dalam kategori sedang.
3. Pembentukan Karakter siswa di MA YAPMI Kota Dumai memiliki nilai mean 87,65, nilai minimum 75 dan nilai maximum 100 termasuk dalam kategori sedang.
4. Pengaruh pendidikan dalam keluarga terhadap pembentukan karakter siswa di MA YAPMI Dumai. Dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,970 dan

koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,941. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel pendidikan dalam keluarga (X_1) terhadap variabel pembentukan karakter siswa (Y) adalah sebesar 94,1%. Selanjutnya dilakukan uji keberartian terhadap koefisien korelasi dengan menggunakan uji t, berdasarkan hasil uji t diperoleh t_{Hitung} sebesar 25,509 sedangkan t_{Tabel} sebesar 1,683, karena $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ dan taraf signifikan $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menjelaskan variabel pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di MA YAPMI Dumai.

5. Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap pembentukan karakter siswa di MA YAPMI Dumai. Dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,890 dan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,792. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel pergaulan teman sebaya (X_2) terhadap variabel pembentukan karakter siswa (Y) adalah sebesar 79,2%. Selanjutnya dilakukan uji keberartian terhadap koefisien korelasi dengan menggunakan uji t, berdasarkan hasil uji t diperoleh t_{Hitung} sebesar 12,492 sedangkan t_{Tabel} sebesar 1,683, karena $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ dan taraf signifikan $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menjelaskan variabel pergaulan teman sebaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di MA YAPMI Dumai.
6. Pengaruh pendidikan dalam keluarga dan pergaulan teman sebaya terhadap pembentukan karakter siswa di MA YAPMI Dumai dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,891 dan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,793. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel pendidikan dalam keluarga (X_1) dan pergaulan teman sebaya (X_2) terhadap variabel pembentukan karakter siswa (Y) adalah sebesar 79,3%. Selanjutnya dilakukan uji keberartian terhadap koefisien korelasi dengan menggunakan uji F, berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F_{Hitung} sebesar 76,804, sedangkan F_{Tabel} sebesar 3,23, karena $F_{Hitung} > F_{Tabel}$ dan taraf signifikan $0,000 < 0,05$ Sehingga terdapat pengaruh positif dan signifikan secara serentak antara pendidikan dalam keluarga (X_1) dan pergaulan teman sebaya (X_2) dengan pembentukan karakter siswa (Y).

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memiliki saran untuk beberapa pihak, antara lain :

1. Bagi siswa

Bagi siswa-siswi MA YAPMI Dumai, agar lebih meningkatkan minat belajar yang lebih baik, memiliki karakter yang baik dan memperhatikan peraturan sekolah agar dapat menjadi anak yang memiliki karakter dan akhlak yang lebih baik.

2. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pertimbangan bagi sekolah untuk selalu terus menerus meningkatkan maupun membentuk karakter yang baik bagi seluruh siswa-siswinya.

Daftar Pustaka

- Albertus Agung Vidi Susanto. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Pergaulan Teman Sebaya, Media Televisi Terhadap Karakter Siswa SMP*. Jurnal Pendidikan IPS, Vol. 3, Nomor 2, September 2016, hal. 10.
- Dianna Ratnawati. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN di Kota Malang*. hal. 30
- E. Mulyasa. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara)
- Hardianti Puspitasari. 2019. *Pengaruh Pendidikan Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMPN 2 Waatansoppeng*.
- Hikmah, Miftakhul. 2018. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Sukadana Lampung Timur*. Lampung. Institut Agama Islam Metro, hal. 23-25
- <http://aniendriani.blogspot.com/2011/03/faktor-mempengaruhi-pendidikan-keluarga.html>
- <http://wahdadupetro.blogspot.com/2012/11/definisi-keluarga.html>
- <https://kbbi.web.id/keluarga>
- <https://kbbi.web.id/pergaulan>
- <https://kbbi.web.id/pendidikan>
- M. Hidayat Ginanjar. *Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal Pendidikan Islam, Volt. 02, Januari 2013, hal. 234
- M. Syahrani Jailani dan Aman. *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014, hal. 246
- Naming, Nurhasanah. 2015. *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*, (Jakarta Selatan: Kunci Iman)
- Nazarudin. 2019. *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, (Palembang: CV. Amanah)
- Tri Desiani. *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII MTs Negeri 3 Kabupaten Tangerang*. Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam, Vol. 01, Nomor 01, 2020, hal. 51-52
- Yuyun Yunarti. *Pendidikan Kearif Pembentukan Karakter*. Jurnal Tarbawiyah, Vol. 11, No. 02, Januari 2014, hlm. 267-26
- Zaitun. 2014. *Sosiologi Pendidikan*, (Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat)



JURNAL IAITF DUMAI

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin

Jl. Utama Karya II No.3 Bukit Batrem, Dumai Timur, Kota Dumai, Riau

Kode Pos: 28826 E-Mail: ejournaliaitf@gmail.com
